

PENGARUH METODE PENGAJARAN BERBASIS TAKSONOMI BLOOM PADA PEMBELAJARAN SPEAKING BAHASA INGGRIS ANAK ANAK DI PERUMNAS ROYAL RESIDENCE 02 RT 29

Novrida Azzahra¹, Lisa Novela², Dila Khoirun Nisa³, Widea Meilena Sari⁴,
Abdussalam Al Mubarak⁵, Yashori Revola⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹novridaazzahra@gmail.com, ²lisanovela514@gmail.com,

³dilakhoirunnisa298@gmail.com, ⁴wideameilenasari@gmail.com,

⁵salamalmubarak28@gmail.com, ⁶revoly7@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

The ability to speak English is a skill that should be honed starting in elementary school. It is vital for developing communication skills, self-confidence, and students' readiness to navigate educational advancements in an increasingly globalized world. However, the process of learning to speak English among children is often hindered by various factors, such as limited opportunities for speaking practice, a lack of self-confidence, and a curriculum that focuses more on theory than on practice. This community service activity aims to demonstrate the application of speaking instruction developed based on Bloom's Taxonomy, with the goal of improving children's English speaking skills through the English Language Teaching for Young Learners program. This program was implemented at Al-Hidayah Mosque, Royal Residence 02 Housing Complex, RT 29, Bumi Ayu Village, Bengkulu City, using a Community Asset-Based Empowerment (ABCD) approach that optimizes the community's potential to support the learning process. The method used is Interactive Learning based on Microteaching, which integrates the six levels of Bloom's Taxonomy: recall, understand, apply, analyze, evaluate, and create. The learning materials cover greetings, self-introductions, expressing thanks and apologies, and saying goodbye through conversation practice, role-playing, storytelling, games, and other communication activities. The results of this study indicate that Bloom's Taxonomy approach can enhance students' active participation, confidence, and ability to use simple English sentences in the context of everyday communication. In addition, interactive and step-by-step learning creates an enjoyable learning environment, making students more confident in communicating in English. Thus, speaking instruction that combines Bloom's Taxonomy with the ABCD approach has proven to be an effective learning model for improving English communication skills among elementary school-aged children in community service activities.

Keywords: *speaking, Bloom's Taxonomy, English, elementary school-aged children, Asset-Based Community Development (ABCD), community service*

ABSTRAK

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris adalah salah satu kemampuan yang sebaiknya diasah sejak zaman sekolah dasar. Hal ini sangat vital dalam pengembangan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, serta kesiapan siswa untuk menghadapi kemajuan pendidikan di dunia yang semakin global. Namun, proses belajar berbicara pada anak-anak seringkali terhambat oleh berbagai faktor,

seperti sedikitnya kesempatan untuk praktik berbicara, kurangnya rasa percaya diri, dan fokus pembelajaran yang lebih pada teori daripada praktik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pembelajaran berbicara yang dikembangkan berdasarkan Taksonomi Bloom, guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak-anak melalui program Pengajaran Bahasa Inggris untuk Pembelajar Muda. Program ini dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah, Perumahan Royal Residence 02 RT 29, Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu dengan pendekatan Pemberdayaan Berbasis Aset Komunitas (ABCD) yang mengoptimalkan potensi masyarakat untuk mendukung proses belajar. Metode yang digunakan adalah Pembelajaran Interaktif berbasis Micro Teaching yang mengintegrasikan enam tingkatan Taksonomi Bloom, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Materi belajar mencakup salam, memperkenalkan diri, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, serta mengucapkan selamat tinggal melalui praktik percakapan, permainan peran, bercerita, permainan, dan aktivitas komunikasi lainnya. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Taksonomi Bloom dapat meningkatkan partisipasi aktif, keberanian, serta kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat bahasa Inggris sederhana sesuai dengan konteks komunikasi sehari-hari. Di samping itu, pembelajaran yang bersifat interaktif dan bertahap menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, pembelajaran berbicara yang menggunakan Taksonomi Bloom dipadu dengan pendekatan ABCD terbukti sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris di kalangan anak-anak usia sekolah dasar dalam kegiatan pengabdian.

Kata Kunci: speaking, Taksonomi Bloom, bahasa Inggris, anak usia sekolah dasar, Asset-Based Community Development (ABCD), pengabdian kepada masyarakat.

A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris yang khususnya pada keterampilan berbicara (*speaking*), merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tuntutan pendidikan yang berorientasi pada era globalisasi. Dengan pengenalan bahasa Inggris di SD merupakan masa yang tepat dalam belajar bahasa asing maka siswa dapat lebih mengenal bahasa lebih awal (Khairunisa, 2024, h.63). Hal ini, menjadikan pengembangan kompetensi bahasa Inggris perlu dilakukan secara sistematis sejak usia dini agar peserta didik memiliki fondasi kebahasaan yang kuat

sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Bahasa Inggris merupakan keterampilan esensial yang perlu dikuasai sejak dini untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Ibrahim, 2025, h.44). Maka penguasaan bahasa Inggris sejak dini merupakan bagian investasi penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global di masa depan. Di antara empat keterampilan berbahasa, kemampuan berbicara (*speaking*) yang menjadi aspek yang perlu memperoleh perhatian khusus karena keterampilan ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa

Inggris secara komunikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya dalam aspek *speaking*, merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa di era globalisasi saat ini (Hijazi, 2025, h.1204). Melalui kemampuan *speaking*, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mampu menyampaikan ide, berinteraksi, serta membangun komunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pembelajaran *speaking* sejak sekolah dasar menjadi sangat penting karena dapat membangun kepercayaan diri, membiasakan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana, serta menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam merancang proses belajar yang mampu mengembangkan berbagai aspek kompetensi peserta didik secara terpadu. Dalam konteks tersebut, penggunaan kerangka pembelajaran yang sistematis menjadi sangat penting agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Penerapan Taksonomi Bloom juga memiliki dampak luas pada

pendidikan di Indonesia, terutama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (Marta, 2025. h.288). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dirancang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan berpikir peserta didik sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemudian pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan individu dan masyarakat (Afnan, 2025). Dengan ini, implementasi Taksonomi Bloom dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih terarah, berorientasi pada pencapaian kompetensi, serta mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pada penelitian (sumitro, dkk, 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Speaking*) bahasa Inggris pada siswa Sekolah Menengah Atas. Yang menghasilkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan metode PBL mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Kemudian pada penelitian (ilyas dkk 2025), yang

bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru bahasa Inggris dalam mengajarkan speaking skills melalui pendekatan yang berbasis pada Pendekatan Pembelajaran Komunikatif (CLT-Communicative Language Teaching) dan Metode Pembelajaran Berbasis Tugas (TBLT-Task-Based Language Teaching), serta pemanfaatan teknologi yang ada. Dengan hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas guru dalam merancang aktivitas berbicara yang lebih variatif dan menarik. Serta pada penelitian dari (nasir dkk 2026) *mengkaji bagaimana manfaat pelatihan penguatan literasi leksikal bahasa Inggris menggunakan Online Polyglot yang digamifikasi melalui Quiziz di salah satu wilayah 3T, yaitu Desa Congko, Kabupaten Soppeng. Dengan hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kosakata peserta, disertai meningkatnya kemandirian serta partisipasi aktif mereka dalam komunitas belajar poliglot daring yang dikembangkan selama program PKM berlangsung.* Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan celah penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atau berorientasi pada pengembangan kompetensi guru, sehingga belum banyak yang mengkaji pengembangan kemampuan *speaking* pada anak usia sekolah dasar di lingkungan masyarakat melalui program pengabdian. Kedua, penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan pembelajaran *speaking* dengan pendekatan Taksonomi Bloom yang memungkinkan peserta didik

berkembang secara bertahap mulai dari mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), hingga menciptakan komunikasi sederhana (*create*). Ketiga, belum banyak penelitian yang mengoptimalkan potensi masyarakat berbasis pendekatan ABCD dalam mendukung pembelajaran *speaking* secara kontekstual di lingkungan nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *English Language Teaching for Young Learners* berbasis Taksonomi Bloom dalam meningkatkan kemampuan *speaking* anak-anak di Perumahan Royal Residence 2 RT 29, Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penerapan tahapan Taksonomi Bloom pada proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual berbasis potensi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Program pengabdian ini dilaksanakan di Perumahan Royal Residence 2 RT 29, Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kawasan ini memiliki potensi yang cukup besar

untuk pengembangan pendidikan anak. Potensi tersebut ditunjukkan oleh tingginya jumlah anak usia sekolah yang aktif mengikuti kegiatan di Masjid Al-Hidayah, adanya dukungan dari pengurus RT, pengurus masjid, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Fasilitas masjid juga menjadi aset fisik yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal. Namun demikian, sebagian besar anak belum memiliki kesempatan untuk memperoleh pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada praktik berbicara sehingga kemampuan *speaking* mereka masih terbatas pada penguasaan kosakata sederhana dan belum mampu digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran *speaking* dirancang dengan mengintegrasikan Taksonomi Bloom sebagai kerangka dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan peserta secara bertahap. Materi yang diberikan meliputi *Greeting, Making Introduction, Giving Thanks and Apologizing*, serta *Saying Goodbye*, yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak usia sekolah dasar. Tahap *remembering* difokuskan pada pengenalan berbagai ungkapan sederhana melalui pemodelan pelafalan (*modeling*) dan pengulangan (*drilling*) sehingga peserta mampu mengingat bentuk serta cara pengucapan yang benar. Selanjutnya, tahap *understanding* diarahkan pada pemahaman makna, fungsi, dan konteks penggunaan

setiap ungkapan melalui penjelasan singkat, demonstrasi, serta diskusi interaktif. Pada tahap *applying*, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan ungkapan yang telah dipelajari melalui latihan berpasangan dan percakapan sederhana. Tahap *analyzing* dilaksanakan dengan melatih peserta memilih dan menggunakan ungkapan yang sesuai berdasarkan situasi komunikasi yang berbeda. Selanjutnya, tahap *evaluating* dilakukan melalui observasi terhadap ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, serta kesesuaian penggunaan ungkapan, yang kemudian diikuti dengan pemberian umpan balik secara langsung. Adapun tahap *creating* diwujudkan melalui kegiatan *role play*, simulasi percakapan, dan permainan komunikatif yang mendorong peserta menyusun dialog sederhana secara mandiri menggunakan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari. Penerapan Taksonomi Bloom pada pembelajaran *speaking* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta secara bertahap, sehingga mereka tidak hanya mampu menghafal ungkapan, tetapi juga memahami, menerapkan, serta menggunakannya secara aktif dan percaya diri dalam situasi komunikasi sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan program ***English Language Teaching for Young Learners*** dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah, Perumahan Royal Residence 02 RT 29, Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu sebagai salah

satu implementasi program KKN Tematik berbasis ***Asset-Based Community Development (ABCD)***. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak telah memiliki pengetahuan dasar mengenai beberapa kosakata bahasa Inggris, namun masih mengalami kesulitan dalam menggunakannya untuk berkomunikasi secara lisan. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh rendahnya keberanian peserta dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, keterbatasan dalam menyusun ungkapan sederhana, serta kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan speaking di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, program pembelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara melalui penerapan Taksonomi Bloom yang dipadukan dengan metode ***Interactive Learning*** berbasis ***Micro Teaching***, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik.

Materi untuk pembelajaran berbicara disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi fundamental anak-anak di tingkat sekolah dasar, yang mencakup Salam, Memperkenalkan Diri, Mengucapkan Terima Kasih dan Minta Maaf, serta Mengucapkan Selamat Tinggal. Pilihan materi ini didasarkan pada fakta bahwa itu adalah bentuk komunikasi yang paling umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan peserta untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka. Semua kegiatan dirancang mengikuti tahapan

Taksonomi Bloom, yang dimulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan. Pelaksanaan proses belajar berbicara dilakukan secara bertahap dengan merujuk kepada enam tingkat kognitif yang terdapat dalam Taksonomi Bloom, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan. Pada fase mengingat, peserta dikenalkan dengan berbagai ungkapan dasar dalam bahasa Inggris, seperti salam, pengenalan diri, ungkapan terima kasih, meminta maaf, dan mengucapkan selamat tinggal dengan menggunakan teknik modeling, pengulangan, serta bantuan media visual sehingga peserta dapat mengingat bentuk dan cara pelafalannya. Tahap memahami bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai arti, fungsi, dan konteks pemakaian setiap ungkapan melalui demonstrasi, sesi tanya jawab, serta diskusi yang bersifat interaktif. Kemudian, pada tahap penerapan, peserta mulai menggunakan ungkapan yang telah dipelajari melalui latihan percakapan pasangan, aktivitas permainan bahasa, simulasi komunikasi, dan kegiatan tanya jawab sederhana. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara langsung dalam situasi komunikasi yang menyerupai pengalaman sehari-hari, sehingga kemampuan berbicara mereka berkembang tidak hanya dari menghafal, tetapi juga melalui penguasaan praktik yang berulang.

Tahapan berikutnya mencakup menganalisis, menilai, dan menciptakan, yang bertujuan untuk

mengasah kemampuan komunikasi yang lebih mendalam. Pada fase menganalisis, peserta diberikan pelatihan untuk mengenali berbagai ungkapan yang digunakan dalam konteks komunikasi melalui analisis percakapan, permainan komunikasi, dan diskusi kelompok, sehingga mereka dapat memilih ungkapan yang paling sesuai dengan situasi yang ada. Selanjutnya, fase menilai dilakukan melalui pengamatan terhadap aspek ketepatan pengucapan, kelancaran berbicara, ketepatan ungkapan, serta keberanian peserta dalam berinteraksi. Hasil dari penilaian ini diikuti dengan umpan balik langsung untuk mendukung peserta dalam memperbaiki kesalahan sehubungan dengan pengucapan maupun penggunaan bahasa. Sedangkan tahap menciptakan diwujudkan dalam bentuk kegiatan bermain peran, simulasi dialog, dan penyusunan dialog sederhana secara mandiri berdasarkan situasi yang telah ditentukan. Pada tahap ini, peserta tidak hanya sekadar meniru contoh dari fasilitator, melainkan sudah mampu mengembangkan komunikasi dasar dengan menggunakan ungkapan yang telah dipelajari sesuai dengan kreativitas dan pemahaman mereka. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pemanfaatan Taksonomi Bloom dapat membangun proses pembelajaran berbicara yang berjalan dengan sistematis, komunikatif, dan fokus pada peningkatan keterampilan berbicara serta kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil angket evaluasi yang diberikan kepada

peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, diperoleh gambaran bahwa program pembelajaran speaking mendapatkan respons yang sangat positif dari peserta. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa metode pembelajaran yang memadukan permainan edukatif, praktik percakapan, *storytelling*, *role play*, dan *ice breaking* menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada hafalan. Peserta juga menunjukkan peningkatan minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris karena mereka memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk berbicara secara langsung dalam suasana yang santai dan tidak menimbulkan tekanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga peserta lebih aktif berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Hasil dari pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat kepercayaan diri para peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Sebelum program dimulai, mayoritas anak merasa ragu untuk mengucapkan kalimat sederhana di hadapan teman-teman mereka karena khawatir akan melakukan kesalahan dalam pengucapan. Namun, setelah terlibat dalam serangkaian aktivitas yang berbasis praktek dan pendampingan berkelanjutan, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dengan bebas, menjawab

pertanyaan dalam bahasa Inggris, serta melakukan dialog sederhana tanpa sepenuhnya bergantung pada contoh dari pengajar. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi salah satu tanda bahwa pembelajaran berbicara yang dilakukan tidak hanya memperkuat aspek linguistik, tetapi juga meningkatkan dimensi afektif pada diri para siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan Taksonomi Bloom dalam aktivitas pembelajaran berbicara dapat menghasilkan proses pendidikan yang lebih terstruktur dibandingkan dengan metode yang hanya terfokus pada penghafalan frasa. Setiap tahap dalam pembelajaran memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara bertahap, dimulai dari pengenalan ungkapan, memahami kegunaan, mengaplikasikannya dalam dialog, menganalisis kesesuaian konteks, menilai keterampilan diri, hingga menciptakan percakapan sederhana secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan program English Exploration for Kids, yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan menciptakan pengalaman belajar bahasa Inggris yang aktif, menyenangkan, serta relevan melalui pemanfaatan potensi masyarakat dengan pendekatan berbasis ABCD. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran speaking yang didasarkan pada Taksonomi Bloom tidak hanya memberikan pengalaman pendidikan yang lebih bernilai bagi anak-anak, tetapi juga menjadi contoh

metode pengajaran yang efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sejak dini

D. Kesimpulan

Pelaksanaan program Pengajaran Bahasa Inggris untuk Pelajar Muda melalui pembelajaran berbicara berdasarkan Taksonomi Bloom di Perumahan Royal Residence 02 RT 29, Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam memperkuat kemampuan berbicara bahasa Inggris pada anak-anak di sekolah dasar secara bertahap dan terstruktur. Penerapan enam tingkat kognitif dalam Taksonomi Bloom, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, memberi peluang bagi peserta untuk tidak hanya mengingat frasa dalam bahasa Inggris, tetapi juga memahami arti, menggunakan dalam interaksi sederhana, menganalisis konteks penggunaannya, menilai keterampilan berbicara, hingga dapat merancang dialog sederhana secara mandiri. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif, keberanian, dan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris selama proses pembelajaran.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh penerapan metode Pembelajaran Interaktif yang berlandaskan pada Micro Teaching, serta digabungkan dengan

pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD). Pembelajaran yang disajikan melalui permainan pendidikan, latihan percakapan, peran bermain, pendongeng, dan aktivitas komunikatif lainnya mampu menghasilkan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang relevan. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mengoptimalkan potensi masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan belajar dan melibatkan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbicara yang berbasis Taksonomi Bloom dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat maupun pendidikan nonformal demi mengembangkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, I. N., Yusuf, N. R., zaky Fachruddin, Y., & Ramadhan, G. (2025). Implementasi taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 142-152. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/28>
- Hijazi, A. M. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SMK CENDEKIA MUSLIM. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1204-1216. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i8.709>
- Ibrahim, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning di Desa Wkke'e. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44-57. <https://doi.org/10.69623/j-abmas.v1i1.63>
- Ilyas, H. P., & Ahmad, Z. (2025). Peningkatan Kreativitas Mengajar Speaking Skills bagi Guru Bahasa Inggris: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9924-9930. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3431>
- Khairunnisa, K. (2024). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS IV SDIT CITRA AZ-ZAHRA JOGLO, JAKARTA BARAT. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial*, 1(5), 63–68. Retrieved from <https://journal.sintesia.id/index.php/japs/article/view/52>
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227-246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Nasir, S. H., Helvira, V., Kiftiah, S., Bohang, M. B. A., & Nurlinda, N.

(2026). Penguatan Literasi Leksikal Bahasa Inggris Bagi Generasi Muda di Daerah 3T Desa Congko Dengan Metode Gamified Polyglot Quizziz. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 785-798.

<https://doi.org/10.30605/atjpm.v7i2.7621>

Sumitro, E. A., & Rizqi, H. (2024). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas: Studi Eksperimen Metode Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 768-776.
<https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1689>